

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut *International Diabetes Federation* (2019), Diabetes Mellitus adalah suatu kondisi kronik serius yang terjadi ketika ada peningkatan kadar glukosa dalam darah karena tubuh tidak dapat menghasilkan cukup hormon insulin atau tidak efektif menggunakan insulin yang dihasilkan. Diabetes Mellitus merupakan suatu kumpulan gejala yang timbul pada seseorang ditandai dengan adanya peningkatan kadar glukosa darah diatas nilai normal, yang disebabkan gangguan metabolisme glukosa akibat kekurangan insulin baik secara absolut maupun relatif (Rahmasari & Wahyuni,2019). Kadar glukosa darah dapat diperiksa sewaktu, dan ketika puasa. Seseorang di diagnosa menderita DM jika dari hasil pemeriksaan kadar gula darah sewaktu ≥ 200 mg/dl, sedangkan kadar gula darah ketika puasa ≥ 126 mg/dl (Kemenkes,2020).

Lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *aging process* atau proses penuaan. Seiring meningkatnya usia, terjadi perubahan dalam sturktur dan fungsi pada sel, jaringan serta sistem organ. Perubahan tersebut mempengaruhi kemunduran kesehatan fisik yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kerentanan terhadap penyakit (Akbar, Nur & Humaerah,2020).

Wilayah Asia Tenggara dimana Indonesia berada, menempati peringkat ke-3 dengan prevalensi sebesar 11,3%. Indonesia menduduki peringkat ke-7 di antara 10 negara dengan jumlah penderita DM tertinggi. Indonesia menjadi satu-satunya negara di Asia Tenggara pada daftar tersebut, sehingga diperkirakan kontribusi Indonesia terhadap prevalensi kasus DM di Asia Tenggara sangat besar. Menurut *World Health Organization*, memperkirakan tingginya jumlah penderita DM di Indonesia yaitu sebesar 8,4 juta pada tahun 2000 mengalami lonjakan sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. Menurut *World Diabetes Association*, akan terjadi peningkatan prevalensi DM di Indonesia, yaitu 9,1 juta pada tahun 2014 menjadi 14,1 juta pada tahun 2035 (Situmeang, Sinaga, & Simamora, 2019).

Di Indonesia, DM merupakan penyebab kematian terbesar urutan ke-3 dengan persentase 6,7 persen, setelah stroke yaitu sebesar 21,1 persen dan jantung yaitu sebesar 12,9 persen. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi DM di Indonesia sebesar 1,5%, sedangkan Riskesdas tahun 2018 mencapai 2,0%, artinya prevalensi DM di Indonesia meningkat sebesar 0,5%. Hal ini diikuti dengan meningkatnya prevalensi DM di Indonesia berdasarkan pemeriksaan darah pada penduduk umur >15 tahun yaitu 6,9% menjadi 8,5% pada tahun 2018. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat kasus baru sekitar 25% penderita DM (Riskesdas, 2018). Provinsi di Indonesia dengan tingkat prevalensi diabetes melitus paling banyak terdapat di daerah DKI Jakarta (3,4%) dan yang terkecil di NTT (0,9%) (Infodatin, 2018). Bali merupakan satu diantara provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah kasus Diabetes Mellitus terbanyak sebesar 1,5%. Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Provinsi Bali (2018), terdapat 4.649 pasien penderita Diabetes Mellitus. Dari jumlah

tersebut sebanyak 2.875 orang atau 61,8% telah mendapatkan pelayanan sesuai standar, namun angka tersebut masih dibawah angka target pelayanan tahun 2018 (Dinkes Provinsi Bali, 2019).

Diabetes millitus menyebabkan 1,5 juta kematian pada tahun 2012. Kadar gula darah yang lebih tinggi dari batas maksimum mengakibatkan tambahan 2,2 juta kematian, dengan meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular dan lainnya. Empat puluh tiga persen (43%) dari 3,7 juta kematian ini terjadi sebelum usia 70 tahun. Persentase kematian yang disebabkan oleh DM yang terjadi sebelum usia 70 tahun lebih tinggi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah daripada di negara-negara berpenghasilan tinggi. Faktor lingkungan dan gaya hidup yang tidak sehat, seperti makan berlebihan, berlemak, kurang aktivitas dan stress berperan sangat besar sebagai pemicu Diabetes Mellitus (*WHO Global Report, 2016 dalam Infodatin 2018*).

Kasus Diabetes Mellitus (DM) mayoritas dijumpai pada lansia, walaupun saat ini kasus DM tidak hanya menyerang lansia tapi juga pada remaja dan anak-anak, hampir 50 persen penderita DM berusia di atas 65 tahun. Penyakit DM banyak di jumpai pada lansia dikarenakan lansia tidak mampu memproduksi insulin dalam jumlah yang cukup sesuai dengan kebutuhan (Suprapti & Handayani, 2018).

POCT (*Point Of Care Testing*) merupakan metode pemeriksaan laboratorium sederhana yang dirancang hanya untuk penggunaan sampel darah kapiler, bukan untuk sampel serum atau plasma dengan memakai alat bernama glukometer. Instrumen tersebut dapat menggunakan darah vena dan kapiler. Keuntungan metode ini adalah jumlah sampel yang dibutuhkan hanya sedikit, sekitar satu atau dua tetes, instrumen dapat dibawa dengan mudah, tidak perlu dilakukan di laboratorium dan tidak

memerlukan reagen tertentu dalam pengujiannya (Laisouw,Herlisa & Tulus,2017). Tujuan POCT dapat digunakan untuk memantau tingkat glukosa darah seseorang atau sebagai skrining tes diabetes mellitus.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputra, dkk 2021) dalam (Listyarinia,Budib & Assifah,2022) tentang “Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pasien Lanjut Usia Di Puskesmas Air Manjuto Kabupaten Mukomuko Tahun 2019” menyebutkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien terbanyak lansia berjenis kelamin perempuan dengan nilai kadar glukosa darah yang normal sebesar 82,9%. Berdasarkan usia, pasien terbanyak berusia 60-69 tahun dengan nilai kadar glukosa darah yang normal sebesar 74,4%.

Berdasarkan data yang tercatat menurut Profil Kesehatan Kabupaten Tabanan tahun 2021, diseluruh puskesmas di Kabupaten Tabanan terdapat 6.854 orang penderita Diabetes Millitus. Pada data tahun 2022 Profil Desa Baturiti Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan jumlah penduduk Di Banjar Dinas Dukuh Gede sebanyak 583 orang dan didapatkan jumlah lansia di Banjar Dinas Dukuh Gede sebanyak 117 orang lansia. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Lansia di Desa Baturiti Kabupaten Tabanan. Sejauh ini belum pernah dilakukan pemeriksaan glukosa darah sewaktu pada lansia di Banjar Dinas Dukuh Gede Desa Baturiti Kabupaten Tabanan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas yang telah diruraikan, maka rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Lansia di Banjar Dinas Dukuh Gede Desa Baturiti Kabupaten Tabanan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Lansia di Banjar Dinas Dukuh Gede Desa Baturiti Kabupaten Tabanan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik pada lansia berdasarkan usia, jenis kelamin, dan aktivitas fisik sehari-hari.
- b. Mengukur kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Banjar Dinas Dukuh Gede Desa Baturiti Kabupaten Tabanan.
- c. Mengambarkan kadar glukosa darah sewaktu berdasarkan karakteristik pada lansia di Banjar Dinas Dukuh Gede Desa Baturiti Kabupaten Tabanan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan sebagai dasar pengembangan dalam bidang penelitian ilmiah khususnya yang berhubungan

dengan glukosa darah sewaktu pada lansia. Serta dapat menambah wawasan dalam bidang laboratorium kesehatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan pada Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Lansia di Banjar Dinas Dukuh Gede Desa Baturiti Kabupaten Tabanan.

b. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini sebagai bahan acuan dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan bagi lansia.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi serta wawasan pengetahuan kepada masyarakat mengenai gambaran kadar glukosa darah pada lansia.